

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Inflasi memiliki definisi yang sangat beragam yang dapat ditemukan dalam perekonomian. Keanekaragaman dari definisi inflasi ini pun terjadi karena adanya berbagai hubungan yang sangat erat antara inflasi dengan sektor-sektor perekonomian, sehingga hal tersebut menciptakan berbagai jenis pengertian maupun pandangan yang berbeda mengenai inflasi termasuk dalam menyikapi permasalahan yang disebabkan oleh inflasi. Inflasi dalam pengertian umum yaitu kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus sehubungan dengan adanya mekanisme pasar, inflasi menjadi suatu fenomena dan dilema ekonomi bagi semua negara karena menurutnya daya beli masyarakat akan diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang negara.

Inflasi merupakan suatu kecendrungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Ketika harga dari satu atau barang naik, maka hal tersebut belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Tapi jika harga barang naik secara meluas dan menyebabkan naiknya sebagai besar dari barang-barang lainnya maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi (Boediono, 2005).

Inflasi adalah suatu periode pada masa tertentu yang terjadi ketika kekuatan dalam membeli kesatuan moneter menurun, serta nilai uang yang didepositkan beredar lebih banyak di bandingkan atas jumlah barang atau jasa

yang ditawarkan (Winardi, 1998). Teori menurut Irving Fisher (1911) jika penawaran uang bertambah maka tingkat harga umum pun akan naik. Hubungan antara langsung antara harga dan juga kuantitas uang misalnya yang digambarkan oleh teori kuantitas uang sederhana bisa digunakan untuk menerangkan situasi inflasi. Teori menurut Keynes (1970) adalah inflasi dapat terjadi sebab ada sebagian masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Proses inflasi adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok yang menginginkan bagian lebih besar dari yang dapat disebabkan oleh masyarakat itu.

Inflasi menurut Nopirin (1987) adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Menurut Flemming (1985) inflasi adalah dimana tingkat umum harga di dalam ekonomi tersebut mengalami perubahan, ini merupakan perubahan yang seimbang dalam tingkat umum harga untuk setiap unit waktu. Ide tingkat umum barang, tingkat perubahan harga apa pun, harga sebuah barang tertentu adalah jumlah uang yang dapat ditukar dengan unit barang atau jumlah uang yang diperlukan untuk membeli sebuah unit barang. Tingkat inflasi merupakan perubahan proposional indeks setiap unit waktu, yang biasanya dikutip sebagai sekian persen setiap tahun, dan bukan tingkat perubahan yang mutlak.

Menurut Huda (2008) inflasi dampak yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi juga dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar di bandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjukan pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lainnya (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan, berarti orang-orang sering kali di kagetkan dengan kenaikan harga.

Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga, semakin cepat kenaikan inflasi semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan. Dan apabila kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus akan menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung,

kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Gilarso (2004) kenaikan harga umum yang disebut inflasi, yang dikaitkan dengan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang dapat berasal dari empat faktor :

a. Segi produksi atau arus barang

Minsalnya karena adanya perang, panen gagal, ada hama, perubahan teknis produksi, dan sebagainya.

b. Segi permintaan

Permintaan masyarakat, minsalnya karena adanya perubahan selera konsumen atau mode, karena perubahan tingkat investasi perkembangan teknologi, karena ekspor lebih besar dari impr. Ini semua mempengaruhi permintaan dan pembelanjaan masyarakat.

c. Segi harga

Minsalnya karena kenaikan gaji pegawai, yang disusun oleh karena harga dan tingkat upah di sektor swasta. Juga karena kenaikan kurs valuta asing yang mempengaruhi harga semua barang impor dan menjalar ke semua sektor lainnya, juga tidk ada hubungan dengan impor.

d. Segi uang

Minsalnya karena ekspansi jumlah uang beredar oleh pengeluaran pemerintah yang lebih cepat dari pada yang dapat diresap oleh dunia usaha dan masyarakat.

Teori Klasik umumnya berpendapat bahwa tingkat harga yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Kalau jumlah uang beredar, nilai uang merosot, dan harga-harga naik. Jadi inflasi berarti terlalu banyak uang beredar. Maka, obatnya jelas pula: membatasi jumlah uang dan kredit. Pandangan klasik tersebut dewasa ini muncul kembali dalam pandangan Monetarisme yang di ajukan oleh Friedman yang berpendapat bahwa seluruh kegiatan ekonomi nasional ditentukan dan diatur jumlah uang beredar. Jadi, fluktuasi dalam kegiatan ekonomi dan dalam tingkat harga ditentukan oleh, dan dijelaskan dari perubahan-perubahan dalam jumlah uang dan kredit yang beredar. Hal ini di sebabkan oleh bankir yang terlalu murah hati memberikan kredit kepada para pengusaha dan pemerintah yang terlalu banyak mengeluarkan uang.

Para ahli ekonomi Keynesia menjelaskan bahwa seluruh proses kegiatan ekonomi tanpa terlalu mementingkan peranan uang. Yang penting dalam kehidupan ekonomi nasional adalah kecocokan antara produksi dan pembelanjaan. Jumlah uang dengan mudah dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat oleh dunia perbankan. Pandangan modern yang disebut Post Keynesia berusaha menyusun suatu sintesa dengan memasukkan unsur jumlah uang dan dengan demikian menghubungkan keseimbangan pasar dengan keseimbangan moneter. Akibat-akibat Inflasi menurut Gilarso (2004) adalah :

- a. Dalam masa Inflasi, masyarakat cenderung enggan untuk menabung, dan juga enggan pegang uang kas, sebab nilai riil uang terus merosot. Orang-orang kaya lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang (rumah, emas). Hal ini mendorong munculnya spekulasi perdagangan dan dapat menciptakan inflasi yang jauh lebih hebat lagi.
- b. Adanya kenaikan harga umum juga akan menyebabkan biaya produksi meningkat dengan akibat harga-harga barang ekspor menjadi mahal sehingga ekspor kita makin sulit bersaing di pasar internasional. Sebaliknya impor relatif murah, yang mendorong untuk memperbesar impor; hal mana memberatkan neraca pembayaran dan merugikan produsen dalam negeri.
- c. Inflasi menyebabkan nilai riil uang merosot: akibatnya orang yang berpenghasilan tetap, daya belinya terus merosot. Demikian pula orang yang meminjamkan uang dirugikan. Sebab pada saat jatuh tempo mereka akan menerima kembali uang mereka dengan nilai riil lebih rendah. Bila kerugian ini mau diimbangi dengan bunga yang tinggi, maka suku bunga menjadi mahal, hal mana pada gilirannya akan menghambat investasi.
- d. Dalam masa inflasi kenaikan harga untuk bermacam-macam barang tidak berjalan dengan laju yang sama. Hal ini menguntungkan bagi pihak-pihak yang memiliki faktor produksi atau barang yang mengalami kenaikan harga paling tinggi. Dalam keadaan inflasi, mereka yang kaya akan jauh lebih bisa bertahan dari pada mereka yang miskin. Yang kaya menjadi tambah kaya, sedangkan yang miskin bertambah miskin, dengan demikian inflasi

memperburuk distribusi pendapatan di antara warga masyarakat dan menjauhkan tercapainya keadilan sosial seperti yang di cita-citakan.

Cara Mencegah Inflasi Berdasarkan persamaan Irving Fisher :

$$MV = PT,$$

dimana

M = jumlah uang beredar,

V = tingkat perputaran uang (velocity),

P = harga barang

T = volume barang

Dalam transaksi maka dapat dijelaskan bahwasannya inflasi timbul karena MV naik lebih cepat daripada T. Sehingga untuk mencegah inflasi, maka salah satu dari variabel (M atau V) harus dikendalikan. Disamping itu volume T ditingkatkan agar dapat mencegah/ mengurangi inflasi.

Cara mengatur variabel M, V dan T dapat menggunakan kebijaksanaan moneter, fiskal, ataupun kebijaksanaan yang menyangkut kenaikan produksi (Nopirin,1987).

a. Kebijakan Moneter dapat dilakukan dengan melakukan pengaturan pada jumlah uang yang beredar (M) ataupun melakukan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang mulai diberlakukan ditahun 2005.

1)Melalui jumlah uang yang beredar (M) Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (permintaan deposit). Bank Sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk

menekan laju inflasi, cadangan minimum dinaikan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Selain itu Bank Sentral dapat menggunakan tingkat diskonto yang merupakan pinjaman yang diberikan kepada bank umum.

Ketika tingkat diskonto dinaikan maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat menjadi kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah. Instrumen lainnya yang dapat digunakan untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga, bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi menjadi lebih rendah.

2) Melalui kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) Menurut Bank Indonesia, ITF merupakan kebijakan moneter yang dilakukan secara forward looking, artinya perubahan stance kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Dalam kerangka kerja ini, kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI rate) yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku

bunga ini pada akhirnya yang akan memengaruhi output dan inflasi.

Kelebihan menggunakan ITF yaitu:

- a) ITF lebih mudah dipahami oleh masyarakat.
- b) ITF memfokuskan pada inflasi sebagai prioritas kebijakan moneter sesuai dengan mandat yang diberikan kepada Bank Indonesia.
- c) ITF bersifat forward looking sesuai dengan dampak kebijakan pada inflasi yang memerlukan time lag.
- d) ITF meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kebijakan moneter mendorong kredibilitas kebijakan moneter.
- e) ITF tidak memerlukan asumsi kestabilan hubungan antara uang beredar, output dan inflasi. Sebaliknya, ITF merupakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan sejumlah variabel informasi tentang kondisi perekonomian. Penerapan ITF dilakukan dengan cara: Bank Indonesia mengumumkan sasaran inflasi ke depan pada periode tertentu.

Setiap periode, Bank Indonesia mengevaluasi apakah proyeksi inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Jika proyeksi inflasi sudah tidak kompatibel dengan sasaran, Bank Indonesia akan melakukan respon dengan menggunakan instrumen yang dimiliki. Misalnya jika proyeksi inflasi telah melampaui sasaran, maka Bank Indonesia akan cenderung melakukan pengetatan moneter.

- b. Kebijakan Fiskal Kebijakan fiskal ini akan berkaitan dengan pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat

mempengaruhi permintaan total sehingga akan mempengaruhi harga dan inflasi dapat ditekan (Nopirin,1987).

- c. Kebijakan yang berkaitan dengan Output Kenaikan jumlah output dapat dicapai melalui kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri akan cenderung menurunkan harga sehingga dapat memperkecil laju inflasi.
- d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing Kebijakan ini dapat dilakukan dengan penentuan ceiling harga serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan gaji/upah secara riil tetap). Ketika indeks harga naik, maka gaji/upah juga dinaikkan.

Pengendalian Inflasi di Indonesia Inflasi yang terjadi di Indonesia lebih sering disebabkan oleh adanya faktor struktur ekonomi daripada monetary polices sehingga lebih banyak pengaruh yang ditimbulkan dari cost push inflation dibandingkan dengan demand pull inflation. Inflasi yang terjadi di Indonesia selalu berlangsung dalam jangka panjang sehingga dalam mengatasi masalah inflasi, pemerintah tidak hanya melihat dari sisi *monetary polices*-nya saja tetapi juga harus dapat melihat dari hambatan-hambatan struktural yang ada.

Pada tahun 1987 saat terjadi krisis moneter, inflasi di Indonesia dipicu oleh adanya kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Sehingga dari sisi

monetary polices pemerintah melakukan *tight money policy* dengan cara menaikkan tingkat suku bunga SBI (melalui open market mechanism) dengan sangat tinggi. Harapannya selain dapat menarik minat para pemegang valuta asing untuk menginvestasikan modalnya ke Indonesia melalui deposito, juga dapat menstabilkan tingkat harga umum.

Sementara itu dari sisi hambatan-hambatan struktural perekonomian, pemerintah melakukan peningkatan pada penawaran bahan pangan, mengurangi defisit APBN, meningkatkan cadangan devisa, serta memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sisi penawaran agregat. Sehingga antara sisi *monetary polices* dan faktor struktur ekonomi dapat di seimbang secara bersamaan.

Efek inflasi menurut Nopirin (1987), efek inflasi disebabkan oleh distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap pendapatan (*equity effect*) memiliki sifat yang tidak merata dimana adanya inflasi dapat mendatangkan kerugian dan dapat pula mendatangkan keuntungan. Inflasi jenis ini akan mendatangkan kerugian bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap, memupuk kekayaan dalam bentuk uang kas, serta bagi sebagian pihak yang memberikan pinjaman uang lebih rendah daripada laju inflasi.

Sementara inflasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih besar daripada laju inflasi atau bagi mereka yang memiliki kekayaan selain bentuk uang dengan persentase yang lebih besar daripada laju inflasi. Inflasi ini seakan-akan merupakan pajak bagi

seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain. Sedangkan efek terhadap *efisiensi (efficiency effect)* dapat menyebabkan perubahan pada faktor-faktor produksi. Dimana ketika terjadi kenaikan permintaan barang, maka akan mendorong terjadi perubahan dalam produksi barang tertentu. Kenaikan produksi barang ini akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Tetapi kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat menyebabkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Untuk efek terhadap output (*output effect*) sendiri intensitasnya berbeda-beda, tergantung dari apakah inflasi tersebut dibarengi dengan kenaikan produksi dan pekerja ataukah tidak. Ketika produksi barang naik, maka kenaikan produksi dapat sedikit banyak mengerem laju inflasi. Sementara ketika ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*fullemployment*), maka intensitas efek inflasi akan semakin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh disebut juga inflasi murni (Nopirin, 1987).

2. Suku Bunga

Menurut Weston dan Copeland (1998) suku bunga dalam keseimbangan suatu pasar merupakan harga suatu waktu, dimana harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan pinjaman dan pemberian pinjaman dalam kegiatan ekonomi. Suatu tingkat suku bunga akan cenderung naik apabila jumlah uang lebih sedikit dan permintaan terhadap uang lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, tingkat suku akan cenderung turun apabila jumlah uang lebih banyak atau besar dan permintaan terhadap uang lebih sedikit.

Suku bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Menurut Kasmir, (2002:122) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

- a. Kebutuhan dana apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut

cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

- b. Persaingan dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.
- c. Kebijakan pemerintah dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. Target laba yang diinginkan sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
- e. Jangka waktu semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.
- f. Hubungan baik biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank,

sehingga dalam penentuan suku bunganyapun berbeda dengan nasabah biasa.

Menurut Judisseno (2002) suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunkan uang tersebut untuk menutupi kekurangan atau *deficit spending units*. Menurut Sunariyah (2013) suku bunga yaitu harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayar kepada kreditur. Menurut Boediono (2014) suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi, tingkat suku bunga adalah salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Sunariyah (2014) suku bunga adalah nilai dari pinjaman yang menyatakan sebagai sekian persen dari uang pokok pada tiap waktu yang di sepakati, peminjam harus membayar kepada pemberi pinjam sejumlah uang yang merupakan ukuran harga sumber daya dari pinjaman. Menurut Sunariyah suku bunga memiliki manfaat bagi masyarakat, yaitu:

- a. Untuk merangkasang masyarakat agar mau menyimpan sebagian uangnya pada bank sebagai investasi.
- b. Mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian atau sebagai alat moneter.

- c. Bunga dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

3. Tabungan

Menurut ekonom klasik, seperti Adam Smith, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika tingkat bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Tingkat bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi.

Alfred Marshall dari kaum neoklasik mengemukakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, dia menekankan pada tingkat bunga, walaupun mungkin ada keadaan dimana tetap ada tabungan walaupun tingkat bunga negatif. Menurut teori 'Ricardian Equivalence', peningkatan pada defisit anggaran pemerintah akan menstimulasi tabungan swasta karena mereka berekspektasi akan terjadi peningkatan pada kewajiban pajak mereka di masa yang akan datang. Sebagai hasilnya, mereka akan mengurangi tingkat konsumsinya dan meningkatkan tabungan. Tetapi teori 'Ricardian Equivalence' tidak dapat digunakan di negara berkembang (Hadjimicheal et al 1995), karena diperlukan adanya eksistensi pasar modal yang efisien, yang jarang ditemui pada karakteristik negara-negara berkembang.

Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Tabungan tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga. Makin besar pendapatan rumah tangga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh perekonomian. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh sektor rumah tangga. Menurut Ismail (2010) tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena menabung di Bank merupakan jenis simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah, setoran awal tabungan juga rendah, sehingga terjangkau oleh masyarakat.

4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi digunakan untuk mempertahankan taraf hidup rumah tangga. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran pada umumnya digunakan untuk kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan sangat penting karena makanan merupakan jenis barang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Namun terdapat berbagai jenis barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan guna menyelenggarakan rumah tangga. Berbagai jenis konsumsinya tergantung pada

tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat pendapatan yang berbeda membuat perbedaan taraf konsumsi.

Apabila penerimaan rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumah tangga. Seandainya perilaku konsumen melihatkan dasar pendapatan yang dibelanjakan, oleh sebab itu tabungan merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Guna dapat melihat apa yang dilakukan rumah tangga responden atas tabungannya dibutuhkan data tabungan, investasi dan suku bunga.

Pengeluaran rumah tangga responden ada yang negatif, oleh sebab itu membiayai pengeluaran dan investasinya dibutuhkan pinjaman, oleh sebab itu rumah tangga juga ada yang berhutang dan ada yang meminjamkan hutang. Maka selain dari tabungan, sumber dana investasi dapat berasal dari pinjaman. Rumah tangga terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai karakter yang berbeda, baik hal penerima maupun pengeluaran. Dalam hal pengeluaran konsumsi ada yang dilakukan bersama, tetapi ada juga yang dilakukan masing-masing rumah tangga.

Hal ini tergantung dari kegiatan ekonominya, maka mengukur penerima dan pengeluaran rumah tangga responden secara lengkap perlu diperhatikan yaitu selain dari komponen pengeluaran bersama di rumah tangga, juga harus ikut dicatat pengeluaran masing-masing rumah tangga. Menurut Gilarso (2004) keluarga merupakan sel masyarakat, oleh sebab itu antara ekonomi keluarga dan

ekonomi masyarakat ada hubungan timbal-balik. Maju-mundurnya ekonomi nasional dirasakan akibat di dalam keluarga. Sebaliknya, pengeluaran rumah tangga konsumen untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup ikut mempengaruhi jalannya ekonomi masyarakat.

5. Konsumsi

Konsumsi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Menurut Ghalia (2001) Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.³² Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan

barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. 33 Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Menurut Irving Fisher (1930) konsumsi merupakan suatu bentuk pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana pertimbangan tersebut berdasarkan kondisi yang terjadi dan juga kondisi yang akan datang, dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan di tabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi.

Riofita (2013) konsumsi dapat diuraikan menjadi dua hal, yaitu kebutuhan dan kegunaan atau kepuasan, maksudnya adalah pengonsumsi atau suatu barang adalah orang yang membutuhkan sekaligus mendapatkan manfaat dari barang tersebut. Kedua unsur ini dalam ekonomi Islam mempunyai kaitan yang sangat erat dengan konsumsi itu sendiri karena ketika konsumsi dalam islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka udah tentu mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi itu sendiri.

B. Landasan Konsep

1. Definisi Rumah Tangga

Pendapat Keller (2009) dalam buku manajemen pemasaran “rumah tangga tradisional terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (dan terkadang kakek-nenek). Rumah tangga juga dapat diartikan sebagai suatu perusahaan yang di pimpin oleh ayah dan bagian keuangan oleh ibu, anak-anak berperan sebagai pelaksana dari kebijakan yang di berikan oleh ayah dan ibu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu:

Rumah Tangga Biasa (Ordinary Household) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Rumah Tangga Khusus (Special Household) adalah orang yang tinggal di asrama, panti asuhan, lembaga permasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga serta sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih.

Dalam kegiatan ekonomi, ada yang disebut sebagai pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi ini adalah subjek perorangan ataupun kelompok, yang melakukan kegiatan ekonomi. Baik itu konsumsi, produksi, dan distribusi. Pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari 4 kelompok, yaitu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, rumah tangga pemerintah dan masyarakat luar negeri. Ke empat kelompok tersebut, memiliki berbagai

macam peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

a. Peran rumah tangga konsumen

Rumah tangga konsumen ialah sekelompok masyarakat yang melakukan kegiatan konsumsi barang maupun jasa yang dihasilkan produsen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah tangga konsumen dalam kegiatan ekonomi, mempunyai peran yang sangat penting, antara lain adalah rumah tangga konsumen memiliki peran sebagai pemasok faktor produksi ke pada perusahaan untuk diolah dalam kegiatan produksi. Rumah tangga konsumen memiliki peran sebagai pemakai barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Peran rumah tangga produsen

Rumah tangga produsen adalah sebagai organisasi yang dikembangkan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang bertujuan menghasilkan berbagai macam barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Atau dengan kata lain produsen ialah organisasi ekonomi yang didirikan dengan tujuan memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Rumah tangga produsen mempunyai peran yang sebagai berikut :

- 1) Sebagai penjual hasil produksi kepada konsumen, pemerintah, dan masyarakat luar negeri.

- 2) Membayar kompensasi (balas jasa) atas pemanfaatan faktor-faktor produksi, yaitu berupa sewa, gaji, bunga, serta laba atau keuntungan.
- 3) Memproduksi barang maupun jasa yang didapatkan dari faktor produksi.
- 4) Mempunyai kewajiban membayar pajak kepada pemerintah.
- 5) Sebagai penggerak ekonomi serta agen pembangunan.

c. Peran rumah tangga pemerintah

Pemerintah adalah pihak mempunyai peran penting dalam sebuah perekonomian, pemerintah bertugas untuk mengatur, serta mengendalikan perekonomian negara agar masyarakat dapat mencapai kemakmuran. Pemerintah sebagai penguasa tertinggi dalam suatu negara mempunyai peran dalam kegiatan ekonomi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Membelanjakan pendapatan negara untuk sebagai macam keperluan kebutuhan pemerintah melakukan pengeluaran dengan membeli barang ataupun jasa yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas dan kepentingan umum.
- 2) Menyiapkan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat luas dengan melakukan kegiatan produksi barang dan jasa melalui BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Menciptakan iklim sehat dan kondusif bagi dunia usaha dengan melakukan bimbingan, pengaturan, pengarahan dan pengawasan dengan membuat peraturan atau perundang-undangan bersama dengan DPR yang berkaitan

dengan perekonomian nasional. Menjaga stabilitas ekonomi dengan membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi.

3) Peran masyarakat luar negeri, masyarakat luar negeri merupakan masyarakat yang tinggal diluar wilayah kedaulatan negara. Masyarakat luar negeri ini juga mempunyai peran dalam kegiatan ekonomi dalam negeri, yaitu sebagai berikut :

a) Sebagai konsumen, masyarakat luar negeri merupakan konsumen produk-produk yang dihasilkan di dalam negeri. Hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan ekspor produk-produk yang telah dihasilkan di dalam negeri tersebut, dengan demikian keuntungan yang didapatkan perusahaan akan meningkat.

b) Sebagai produsen, perlu kita ketahui bahwa tidak semua barang bisa diproduksi di dalam negeri, bisa jadi karena itu keterbatasan dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu barang-barang tersebut harus diimpor dari negara lain (masyarakat luar negeri).

c) Sebagai investor, dalam perkembangannya, sebuah pembangunan dalam suatu negara membutuhkan investasi yang sangat besar. Untuk memenuhi kebutuhan investasi yang besar tersebut, maka negara akan mengundang investor-investor asing (masyarakat luar negeri) untuk menanamkan modalnya di dalam negeri.

d) Sebagai ahli, tidak semua negara mempunyai tenaga kerja ahli dalam semua bidang. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan

akan tenaga maka negara mendatangkan dan memperkejakan tenaga ahli dari luar negeri untuk membantu dalam kegiatan ekonomi di dalam negeri.

Yang di maksud rumah tangga dalam penelitian ini yaitu :

Rumah tangga yang idealnya setiap keluarga mempunyai penghasilan yang cukup besar sehingga dapat membiayai semua kebutuhan hidupnya, namun dalam kenyataannya hal itu masih jauh dari harapan. Sementara itu, kebutuhan dan keinginan berkembang demikian cepatnya sehingga berapa pun besarnya penghasilan akan selalu tidak cukup untuk memnuhi segala kebutuhan tersebut. Maka, pokok persoalan ekonomi yang dihadapi oleh setiap keluarga adalah bagaimana dengan penghasilan mencukupi segala kebutuhan keluarga (baik saat sekarang maupun yang akan datang) atau, bagaimana menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Yang dihitung sebagai penghasilan rumah tangga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi, dengan kemajuan dalam tingkat penghasilan, pola konsumsi juga berubah. Penghasilan rumah tangga itu sebagian besar dibelanjakan lagi, yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Dengan istilah Ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk konsumsi. Konsumsi tidak hanya mengenai makanan saja, tetapi mencakupi semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas apabila pengeluaran-pengeluaran sejumlah keluarga digolong-golongkan menjadi beberapa kelompok, kemudian

kita perbandingkan pengeluaran rumah tangga yang penghasilan rendah dengan rumah tangga yang tergolong kaya.

2. Definisi Ketahanan

Menurut Annapolis (2018) ketahanan ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamis kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan perekonomian bangsa dan negara berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Ketahanan secara operasional didefinisikan sebagai kapasitas organisasi untuk mempertahankan fungsi dan strukturnya dalam menghadapi ancaman atau bencana internal atau eksternal yang berat, dan dapat diprediksi pulih dari gangguan tersebut. Ketahanan merupakan paradigma yang memberdayakan baik secara operasional maupun strategis mengelola interdependensi global entitas untuk mencapai persaingan. memanfaatkan kesinambungan dalam lingkungan yang menggabungkan ancaman yang terus berubah, kompetisi yang baik. Kapasitas organisasi yang tangguh untuk mendahului krisis, memungkinkan menyerap dampaknya kepada entitas-entitas tersebut untuk memaksimalkan ketahanannya dengan mengidentifikasi dan ransum secara proaktif serta lain.

Dan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup meliputi kegiatan produksi barang dan jasa serta mendistribusikannya

kepada konsumen atau pemakai. Kegiatan produksi dalam perekonomian melibatkan factor-faktor produksi berupa:

- a. Tenaga kerja,
- b. Modal,
- c. Teknologi,
- d. Sumber daya alam

Ekonomi Indonesia Pengelolaan dan pengembangan ekonomi Indonesia didasarkan pada pasal 33 UUD 1945 sebagai berikut :

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.
- 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
- 3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
- 4) Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
- 5) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang.

Peranan Negara dalam system ekonomi kerakyatan sesuai dengan pasal 33 lebih ditekankan bagi segi penataan kelembagaan melalui pembuatan peraturan perundang-undangan. Penataan itu baik menyangkut

cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak, maupun sehubungan dengan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menjamin agar kemakmuran masyarakat senantiasa lebih diutamakan daripada kemakmuran orang seorang, dan agar tampuk produksi tidak jatuh ke tangan orang seorang yang memungkinkan ditindasnya rakyat banyak oleh segelintir orang yang berkuasa.

Ketahanan ekonomi nasional merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan banyak dimensi. Dimensi-dimensi itu meliputi :

- a) Stabilitas ekonomi
- b) Tingkat integritas ekonomi,
- c) Ketahanan system ekonomi terhadap guncangan dari luar system ekonomi,
- d) *Margin of savety* dari garis kemiskinan dan tingkat pertumbuhan ekonomi
- e) Keunggulan kompetitif produk-produk ekonomi nasional, Kemantapan ekonomi dari segi besarnya ekonomi nasional
- f) Tingkat integritas ekonomi nasional dengan ekonomi global.

3. Defini Ketahanan Rumah Tangga

Menurut T. Gilarsp (2004) dalam rumah tangga ada dua segi masalah ekonomi yang di hadapi, penghasilan menjadi masalah karena selalu berkurang dan pengeluaran menjadi masalah karena selalu bertambah terus. Maka tantangan yang dihadapi dalam pengelola ekonomi rumah tangga ialah : pertama, bagaimana mendapatkan penghasilan yang cukup untuk hidup atau bagaimana mencari uang. Dan kedua, bagai mana mmendayagunakan

semaksimal mungkin setiap rupiah yang dimiliki sedikit rupa sehingga sehingga kita tahu persis berapa uang kita, dari mana didapat dan dipakai untuk apa saja, dan juga mampu menyisihkan sebagian untuk tabungan, tanpa terlibat dalam hutang yang produktif. Dirumuskan dengan kata lain : bagaimana menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran.

Keseimbangan antara :

→ PENGHASILAN (saranan)

↓

- berapa?
- dari mana ?
- dapat di tambah ?

→ PENGELUARAN (kebutuhan)

↓

- berapa ?
- untuk apa ?
- dapat di hemat ?

Sebenarnya besar-kecilnya penghasilan itu sangat relatif dan tidak bisa dipakai sebagai ukuran yang pasti untuk makmur tidaknya suatu negara. Karna bisa terjadi penghasilannya besar tetapi masih banyak hutang sana-sini. Sebaliknya walaupun penghasilan kecil, tetapi cukup dan tidak punya hutang. Oleh karena itu, keadaan ekonomi rumah tangga yang sehat tidak pertama-tama di tentukan oleh banyaknya pengasilan (uang), melainkan oleh kemampuan keluarga untuk mengelolah keuangan dan mengendalikan pengeluarannya.

Pengelola ekonomi rumah tangga yang realistis pada dasarnya menyangkut sikap mental, yang terlihat dari cara bertindak ekonomi, hemat, tepat guna dan berencana, rela bekerja dan bersedia mengubah sikap boros dan masa bodoh. Mampu mengatur ekonomi keluarga berarti :

- a. mampu mengatur pengeluaran sesuai dengan keadaan keuangan yang ada dan rencana atau anggaran yang telah di susun.
- b. Mampu mengadakan pilihan atau seleksi atas kebutuhan- kebutuhannya, mana yang di butuhkan saat ini maupun saat ini maupun saat mendatang, mana yang tidak atau kurang mendesak.
- c. Mampu mengadakan tabungan untuk merealisasikan keinginan serta kebutuhan masa mendatang yang sudah direncanakan (minalnya untuk membeli rumah, uang anak sekolah dan lainnya).
- d. Mampu mengatur keuangan sedemikian rupak sehingga tidak terjebak hutang atau membeli secara kredit.
- e. Mampu menentukan target, menyusun program kerja dan anggaran.

C. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan-kumpulan dari peneliti yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana peneliti ini mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (1:2008 – 12:2015) Melalui Pendekatan *error correction model* (ECM), menggunakan variabel suku bunga dan inflasi. Menurut Bank Indonesia, BI rate (suku bunga bagi Sertifikat Bank

Indonesia yang disalurkan kepada bank-bank) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate akan menjadi suku bunga acuan bagi korporasi, serta bank-bank lainnya dalam menaikkan maupun menurunkan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Penyebab dari adanya kenaikan ataupun penurunan BI rate adalah untuk menyeimbangi terhadap besarnya tingkat inflasi. Karena fungsi dari BI rate sendiri adalah untuk menjaga laju perekonomian serta gerak perekonomian.

Rahman (2016) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Nelayan di Kota Makassar” menggunakan variabel tabungan. Tabungan yaitu bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi tetapi disimpan atau di tabung pada lembaga-lembaga keuangan. Jadi, konsumsi mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat nelayan dikota Makassar, artinya variabel konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap tabungan jika di lakukan penambahan terhadap konsumsi.

Puteri (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di daerah Istimewa Yogyakarta” menggunakan variabel Inflasi dan Suku bunga. Inflasi adalah kenaikan harga umum secara terus menerus selama dalam suatu periode tertentu, sumber data yaitu dari BPS data Inflasi 1985-2014 dalam persen. Jadi, Kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2016 pada model jangka panjang dan pendek,

suku bunga BI berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015 model jangka panjang dan pendek.

Riani (2016) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga” menggunakan variabel pendidikan, pendapatan, dan kemiskinan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan, data konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini diukur dari pengeluaran konsumsi rumah tangga pertahun di Yogyakarta tahun 1981-2014.

Fauzan (2017) yang berjudul “Analisis faktot-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan padi di provinsi Jawa Barat” menggunakan variabel jumlah penduduk, jumlah industri. Variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan padi sehingga meskipun prtumbuhan penduduk berpengaruh negarif, tapi pengaruhnya tidak signifikan.

Marzuki (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengeluaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah tanggungan

keluarga, pendidikan ibu rumah tangga dan pengetahuan gizi. Sedangkan untuk faktor seperti harga bahan pokok beras, konsumsi protein hewani serta dummy konsumsi harian protein nabati dan hewani tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Menurut Simanunkalit (2016) dengan judul “Pengaruh pendapatan, suku bunga tabungan, inflasi terhadap pengeluaran konsumsi di kota Medan (tahun 2006-2104), variabel yang di gunakan inflasi, pendapatan dan tingkat suku bunga. Kesimpulan dari peneliti ini adalah pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kota Medan, suku bunga tabungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kota Medan dan inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kota Medan.

Menurut Yolamalinda (2016) dengan judul “Pengaruh tingkat suku bunga, pendapatan, tingkat inflasi, tingkat investasi, konsumsi terhadap tabungan masyarakat kabupaten Pesisir selatan (2003-2015). Variabel yang di gunakan tabungan masyarakat, pendapatan, tingkat suku bunga, inflasi, invlasi dan konsumsi. Kesimpulan dari peneliti ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap tabungan masyarakat, pendapatan berpengaruh terhadap pendapatan tabungan masyarakat, tingkat inflasi berpengaruh terhadap tabungan masyarakat, tingkat investasi berpengaruh terhadap tabungan masyarakat dan konsumsi berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat, hasil yang sesuai dengan data yang di kelola.

Tabel 2.1 Ringkasan hasil penelitian terlebih dahulu

No	Peneliti	Variabel	Hubungan Dengan Variabel dependen
1	Wulan (2016)	<u>Variabel Dependen</u> inflasi <u>Variabel Independenya</u> Tabungan Suku Bunga	 + +
2	Rahman (2016)	<u>Variabel Dependen</u> Tabungan <u>Variabel Independenya</u> Konsumsi	 +
3	Puteri (2016)	<u>Variabel Dependen</u> Inflasi <u>Variabel Independenya</u> Suku bunga	 +
4	Riana (2016)	<u>Variabel Dependen</u> kemiskinan <u>Variabel Independenya</u> Pendidikan Pendapatan pengeluaran	 + + +
5	Fauzan (2017)	<u>Variabel Dependen</u> Pangan	

		<u>Variabel Independenya</u>	
		Jumlah Penduduk	-
		Jumlah Industri	-
6	Rahman (2016)	<u>Variabel Dependen</u> Pengeluaran	
		<u>Variabel Independenya</u>	
		Pendapatan	+
		Jumlah Tanggungan	+
		Pendidikan	+
		gizi	+

D. Hipotesis

1. Hubungan antara inflasi terhadap ketahanan

Rumah tangga harus mengetahui gejala-gejala inflasi agar dapat melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Inflasi menurut teori merupakan suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta berlangsung secara terus-menerus yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan arus barang dan uang dalam suatu perekonomian. Yang dimaksud dengan harga dalam pengertian ini yaitu harga dari semua kebutuhan masyarakat, sedangkan terus-menerus berarti semua kenaikan barang terjadi bukan hanya sekali, tetapi berulang-ulang. Rumah tangga harus mempertimbangkan kondisi ketika inflasi terjadi, apakah mau meningkatkan tabungan atau tidak.

Inflasi dapat meningkatkan tingkat tabungan hanya jika adanya dorongan melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama, sehingga dapat meminimalisir penurunan tingkat tabungan. Menurut Wulan (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tabungan, karena pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bersifat flexible, apa bila rumah tangga tidak menyiapkan atau meningkatkan tabungan maka, kebutuhan atas konsumsi tidak terpenuhi atau terganggu, maka oleh itu ketika inflasi terjadi rumah tangga harus berupaya untuk meningkatkan tabungan.

Dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Inflasi di duga berpengaruh positif terhadap ketahanan

2. Hubungan antara suku bunga terhadap ketahanan.

Rumah tangga yang melakukan interaksi dengan penyimpanan, baik interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman, akan selalu terkait dengan namanya bunga. Bagi rumah tangga atau investor yang dananya pada penyimpanan. Baik itu simpanan tabungan, deposito dan giro akan diberikan suku bunga simpanan (dalam bentuk %). Dalam teori suku bunga yaitu nilai, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Suku bunga merupakan rangsangan bagi rumah tangga mau menanamkan dananya pada penyimpanan. Semakin tinggi suku bunga maka rumah tangga akan menanamkan dananya pada penyimpanan karena mereka akan memperoleh keuntungan dan begitu sebaliknya

semakin rendahnya suku bunga maka rumah tangga akan berkurang untuk menabung karena keuntungan suku bunga akan sangat kecil.

Menurut Yolamalinda (2016) tingkat suku bunga sangat berpengaruh terhadap tabungan masyarakat, karena semakin tingginya suku bunga membuat masyarakat rumah tangga ingin menabung. Tingginya suku bunga membuat keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat akan semakin tinggi, keuntungan yang di peroleh oleh rumah tangga bisa membuat pendapatan rumah tangga meningkat.

Dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Suku bunga di duga berpengaruh positif terhadap ketahanan

3. Hubungan antara pengeluaran terhadap ketahanan

Pengeluaran rumah tangga, baik itu pengeluaran untuk konsumsi maupun pengeluaran non konsumsi. Di dalam rumah tangga pengeluaran tidak tergantung pada tinggi atau rendahnya pendapatan, karena pengeluaran rumah tangga tergantung pada suatu kebutuhan. Menurut Daniel.N. Simanunkalit (2016) tabungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kota Medan. Seharusnya rumah tangga harus mempunyai tabungan karena pengeluaran rumah tangga itu sendiri tidak hanya pengeluaran pada saat jangka pendek saja tetapi ada pengeluaran jangka panjang. Oleh sebab itu rumah tangga seharusnya tetap menyisihkan penghasilan walaupun sedikit untuk menabung.

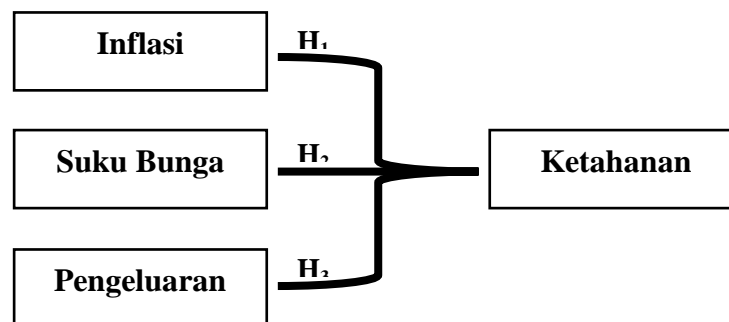
Kebutuhan rumah tangga akan semakin besar apabila dilihat dalam jangka waktu ke depan. Kebutuhan jangka panjang seperti halnya kebutuhan pendidikan, asuransi jiwa, hutang dan lain-lainya merupakan kebutuhan yang bisa muncul di masa depan. Oleh sebab itu rumah tangga harus memiliki tabungan dalam menghadapi pengeluaran-pengeluaran di masa yang akan datang.

Dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Pengeluaran di duga berpengaruh positif terhadap ketahanan

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian teori sebagai petunjuk arah dalam pemecahan masalah. Dalam hal tersebut peneliti menyusun hipotesis berdasarkan suku bunga, inflasi, pengeluaran dan tabungan. Adapun kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Hubungan Antara Inflasi, Suku Bunga Dan Pengeluaran Terhadap Ketahanan